

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau perasaan, menduduki tempat yang lebih penting daripada fungsi-fungsi bahasa lainnya. Karena itu wajar apabila konsep tersebut sudah mempunyai sejarah yang panjang jika kita menelusuri studi bahasa pada masa lalu. Pada abad pertengahan (500-1500 M) studi bahasa umumnya dilakukan oleh para ahli logika atau filsafat, yang menyelidikannya menitikberatkan pada konsep bahasa sebagai alat komunikasi, terutama berkaitan dengan proposisi benar atau salah. Perhatian yang cukup serius diberikan pula oleh Wardhaugh (1972: 2-8), yang juga mengatakan bahwa fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia, lisan maupun tertulis.

Komunikasi merupakan proses yang sangat kompleks, melibatkan berbagai komponen bila peristiwa itu ingin berlangsung dengan baik. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan *Webster's New Colegiate Dictionary* (1981: 225), bahwa komunikasi merupakan proses pertukaran informasi antar individu melalui sistem simbol, tanda, atau tingkah laku. Dengan demikian, ada tiga unsur yang harus terlibat di dalamnya, yakni: (1) pihak yang berkomunikasi, yakni pengirim (komunikator) dan penerima informasi yang dikomunikasikan (komunikan), yang lazim disebut partisipan, (2) informasi yang dikomunikasikan, dan (3) alat yang digunakan dalam komunikasi itu. Sayangnya para partisipan, terutama pihak pengirim komunikasi (komunikator), sering melupakan unsur-unsur tersebut. Karenanya, tidak mengherankan apabila dalam suatu proses komunikasi, komunikasi itu tidak berjalan dengan mulus, terjadinya saling pengertian antar partisipan terhambat, atau pun tidak tercapainya tujuan dari komunikasi yang

dilangsungkannya itu.

Ciri yang paling jelas dari gagalnya proses komunikasi adalah si komunikan itu enggan, atau bahkan tidak mengerti terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator. Dalam komunikasi massa, keengganan atau ketidaktahuan tersebut, antara lain, ditandai oleh keadaan memaksa penceramah untuk menghentikan pembicaraannya, misalnya dengan menyuruhnya supaya turun dari podium. Lebih jauhnya, komunikasi itu tidak memberikan dampak apa-apa terhadap khalayak, misalnya tidak ada perubahan sikap, tingkah laku, atau perubahan-perubahan lain sebagaimana yang telah digariskan sebelumnya oleh komunikator.

Pemakaian bahasa tidaklah seragam. Bahasa yang digunakan oleh seseorang ketika ia berada di pasar, akan berbeda bila ia dihadapkan pada kondisi yang formal. Demikian halnya bahasa yang digunakan oleh seorang khatib ketika ia berhadapan dengan sejumlah massa dalam situasi yang serba formal-ritual akan berbeda dari ketika khatib itu berbicara di hadapan anggota keluarganya. Dikemukakan Halliday (dlm Rusyana (1984: 121), bahwa keragaman bahasa bertalian dengan siapa yang memakainya, kepada siapa ia berbicara, dalam suasana apa pembicaraan itu dilakukan, apa yang menjadi pokok pembicaraan, dan apa tujuan pembicaraan itu.

Para khatib, seperti halnya anggota masyarakat lain, dituntut untuk mampu menggunakan bahasa yang beragam itu sesuai dengan konteksnya. Lebih-lebih bila dikaitkan dengan perannya sebagai penyeru, yang mengajak kepada keinsafan, atau sebagai agen mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat (Shihab, 1997: 194). Kepiawaian para khatib dalam memilih ragam bahasa benar-benar sangat dituntut. Dalam perannya itu, para khatib haruslah menggunakan bahasa yang persuasif, yang akrab, agar mudah dipahami dan dimengerti oleh khalayak (*mustami'in*). Keberhasilan khotbah sebagai salah satu bentuk komunikasi masa, antara lain sangat ditentukan oleh kemampuan

para khatib dalam memilih ragam bahasa. Karena itu, ragam bahasa khatib akan memiliki ciri atau karakteristik tersendiri, sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya

Bahasa para khatib sangat menarik untuk dikaji, karena bahasa dipandang sebagai alat interaksi yang sangat vital. Khotbah memiliki peranan yang sangat besar dalam memberdayakan jiwa dan kehidupan umat. Sasaran khotbah adalah lubuk hati para pendengarnya. Karenanya, tidak berlebihan apabila bahasa ditunjuk sebagai faktor yang sangat besar pengaruhnya. Dan, "hanya bahasalah yang bisa menembus apa yang tidak bisa ditembus oleh jarum, yakni hati" demikian kata sebuah pepatah dalam bahasa Arab. Lebih dari itu, sepanjang pengamatan penulis, bahwa kajian ke arah yang lebih spesifik terhadap penggunaan ragam bahasa khotbah belum ada yang melakukannya. Kajian-kajian yang sudah dilakukan umumnya berkisar pada pemakaian ragam bahasa yang berkaitan dengan status sosial, jenis kelamin, lapangan pekerjaan. Sebagai penelitian tesis, antara lain telaah dilakukan oleh Sri Indrawati (tesis, 1993) mengenai penggunaan ragam bahasa oleh para penyuluh kesehatan, Inayah Hanum (1994) meneliti tentang penggunaan ragam bahasa oleh tenaga pengajar pada lembaga pendidikan perkebunan Medan, dan Lis Lisnawati (1996) tentang penggunaan ragam bahasa oleh para kader bina keluarga balita. Sedangkan, kajian terhadap fenomena kebahasaan ragam khotbah masih luput dari perhatian para peneliti. Karenanya, penulis berpendapat bahwa masalah tersebut merupakan hal yang penting dan sangat bermanfaat bila dikaji secara lebih mendalam.

1.2 Identifikasi Masalah

Ragam bahasa menurut sarana yang digunakannya terbagi atas ragam lisan dan ragam tulisan (Moeliono, 1986: 6). Dari kedua ragam tersebut, penulis memilih ragam lisan sebagai kajian dalam penelitian ini. Terdapat beberapa alasan, mengapa

penulis memilih ragam tersebut. *Pertama*, bahwa ragam lisan memiliki banyak kelonggaran, lebih alamiah. Potensi untuk timbulnya berbagai variasi dan kekhasan dalam bahasa lisan lebih besar. Seperti yang dikemukakan Badudu (1985: 6) bahwa dalam bahasa lisan, terdapat jauh lebih banyak kelonggaran, baik kelonggaran struktur maupun penggunaan kosakata, yang ditimbulkan oleh pengaruh dialek setempat, pengaruh bahasa daerah, pengaruh orang yang diajak bicara, pengaruh tempat di mana pembicaraan dilakukan, dan terutama pengaruh situasi. *Kedua*, umumnya para khatib menggunakan bahasa lisan sebagai sarana penyampaiannya.

Walaupun para khatib memiliki kapasitas berbahasa Alquran dan hadis (Arab) yang relatif lebih, tetapi mau tidak mau mereka harus menyampaikan pesan-pesannya itu lewat bahasa yang dapat dipahami oleh pendengarnya. Karenanya bisa menjadi dilema bagi para khatib. Pada satu sisi, mereka harus menerjemahkan pesan-pesan Alquran dan hadis yang notabene tertuang dalam bahasa Arab; di sisi lain mereka pun dituntut untuk memahami latar belakang khalayak, serta situasi dan kondisi di mana mereka menyampaikan khotbah. Dengan demikian, peluang untuk timbulnya gejala interferensi sangat besar. Berbeda dengan ragam bahasa yang digunakan oleh para penceramah lain, misalnya dosen, penyuluh pertanian, atau juru kampanye, khatib akan memilih warna atau ragam bahasa tersendiri. Perbedaan-perbedaan tersebut terutama pada besarnya kemungkinan terjadinya gejala interferensi itulah, yakni dari bahasa Arab kepada bahasa Indonesia.

Kecuali latar belakang khatib dan karakteristik yang dimiliki khotbah itu sendiri, faktor situasi dan kondisi juga turut berpengaruh pada pemilihan ragam bahasa yang mungkin dibawakan oleh para khatib. Situasi yang serba ritual, seperti khotbah Jumat, cenderung untuk menggiring para khatib memilih ragam bahasa yang formal. Begitu pula dengan kondisi mesjid, yang turut menentukan pada keputusan seorang khatib dalam memilih ragam bahasa yang akan digunakannya.

Pertimbangan lain yang dituntut untuk diperhatikan oleh para khatib adalah topik pembicaraan. M. Quraish Shihab menyatakan bahwa materi khotbah (dakwah) yang dikemukakan dalam Alquran berkisar pada tiga masalah pokok, yakni akidah, akhlak, dan hukum (Shihab, 1997: 193). Ketiga topik tersebut memiliki istilah-istilah teknis, atau pun rujukan-rujukan ayat yang belum tentu semuanya dikenal oleh khalayak. Oleh karena itu, para khatib perlu berusaha memilih ragam bahasa yang sesuai, memilih istilah-istilah yang dapat dipahami oleh khalayaknya.

Pemilihan dan pemakaian ragam bahasa tujuan akhirnya tidak lain, supaya materi khotbah dapat sampai kepada khalayak, dapat berbekas (*atsar*) di benak khalayak ataupun berkesan dalam jiwa, yang kemudian tercermin dalam tingkah laku mereka (Shihab, 1997: 194). Untuk mencapai sasaran tersebut, antara lain para khatib dituntut untuk dapat memilih ragam bahasa yang sekiranya dipahami oleh khalayaknya. Bila memilih ragam formal, tentu yang akan digunakan adalah lafal, bentuk dan pemilihan kata, serta ragam kalimat yang baku; atau terdapat ragam-ragam lainnya yang mungkin digunakan para khatib untuk membuat khotbahnya benar-benar berhasil secara efektif.

1.3 Pembatasan Masalah

Menurut Mackey (1962: 163), materi bahasa itu bisa berbeda-beda, yaitu: (1) dialek, (2) register, (3) gaya bahasa, dan (4) media yang digunakannya. Dari keempat materi bahasa tersebut, penulis hanya menitikberatkan pada masalah register, yakni ragam bahasa berdasarkan pemakaiannya. Register menjelaskan hubungan bahasa dengan konteks di mana, untuk apa, dan oleh siapa bahasa itu digunakan.

Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji pemakaian bahasa ragam lisan oleh para khatib di Kotamadia Bandung, yang dikaitkan dengan empat aspek, yaitu lawan bicara, situasi, isi, dan fungsi pembicaraan. Pada lingkup partisipan (lawan bicara)

peneliti hanya menekankan pada pemakaian ragam bahasa lisan para khatib ketika menyampaikan materi khotbahnya, berkenaan dengan perannya sebagai seorang penceramah keagamaan. Pada lingkup situasi pembicaraan, peneliti hanya menitikberatkan pada pemakaian ragam bahasa lisan dalam situasi formal, yaitu ketika khatib berkhotbah. Pada lingkup isi pembicaraan, penelitian hanya difokuskan pada topik-topik pembicaraan yang terdapat dalam bahasa lisan khatib. Pada lingkup fungsi interaksi, peneliti hanya memfokuskan pada tujuan atau maksud penggunaan ragam bahasa.

1.4 Perumusan Masalah

Bertitik tolak dari uraian-uraian di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Ragam bahasa apakah yang digunakan oleh para khatib?
- 2) Mengapa para khatib itu memilih ragam kebahasaan tertentu?
- 3) Apakah ciri ragam bahasa yang digunakan oleh para khatib, terutama bila dikaitkan dengan pelafalan, bentuk kata, pilihan kata, dan jenis kalimat yang digunakannya?
- 4) Bagaimanakah fungsi bahasa ragam lisan yang digunakan para khatib?
- 5) Apakah khalayak dapat memahami bahasa ragam lisan yang digunakan oleh para khatib?

1.5 Tujuan Penelitian

Beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui gambaran umum mengenai ragam bahasa yang biasa digunakan oleh para khatib.
- 2) Untuk memperoleh alasan penggunaan dipilihnya ragam bahasa lisan tertentu oleh para khatib ketika berkhotbah .
- 3) Untuk memperoleh gambaran mengenai ciri-ciri ragam bahasa yang digunakan oleh

para khatib, terutama bila dikaitkan dengan sistem pelafalan, bentukan kata, pilihan kata jenis kalimat dan wacana.

- 4) Untuk memperoleh gambaran tentang fungsi bahasa ragam lisan yang digunakan oleh para khatib.
- 5) Untuk memperoleh gambaran mengenai keterpahaman bahasa ragam lisan para khatib oleh khalayak.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dipandang sangat bermanfaat, terutama dalam kaitannya dengan pengembangan dakwah. Dapat dikatakan bahwa penelitian ini merupakan suatu umpan balik terhadap strategi dakwah yang dilakukan oleh para khatib. Lebih-lebih sepanjang pengamatan penulis, bahwa selama ini perhatian terhadap pentingnya ragam bahasa dalam memperoleh efektivitas khotbah (dakwah) masih kurang. Padahal sebagaimana kita maklumi bahwa khotbah sebagai suatu bentuk ajakan dan penginsafan (persuasi) sangat berkaitan dengan faktor emosi, keinginan dan kerinduan, serta kegelisahan dan kecemasan (Rakhmat dlm *Audentia*, 1/1/93), yang antara lain hal tersebut dapat disentuh dengan penggunaan bahasa yang efektif.

Penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh para pendidik, terutama dalam memberikan pelajaran mengenai "kebaikan dan kebenaran bentuk bahasa atau dalam pemakaian bahasa secara baik dan benar. Para pendidik dapat memberikan pengertian bahwa yang menjadi syarat berterimanya suatu bentuk bahasa tidak selamanya harus baku, melainkan perlu pula mempertimbangkan situasi, konteks, serta efektivitas berlangsungnya komunikasi itu sendiri. Para pendidik dapat menyusun konsep-konsep kebahasaan yang sesuai dengan tuntutan kaidah dan konteks penggunaannya; dalam arti, tidak terlalu kaku dalam menyampaikan materi pelajarannya.

1.7 Asumsi

Penelitian ini bertitik tolak dari beberapa asumsi :

- 1) Bahasa itu tidaklah seragam, melainkan bersifat aneka ragam. Keanekaragaman itu sangat bertalian dengan faktor siapa yang memakainya, kepada siapa ia digunakan, dalam suasana apa pembicaraan itu dilakukan, apa yang menjadi pokok pembicaraan, dan apa tujuan pembicaraan itu (Halliday dlm Rusyana, 1984: 122)
- 2) Khotbah bersisi pesan-pesan ritual keagamaan. Pesan yang disampaikan kepada masyarakat harus menggunakan bahasa yang akrab, dengan isi pesan yang relevan dengan keperluan khalayak serta sesuai dengan daya tangkap masyarakat (Depdikbud, 1988: 9)
- 3) Para khatib sesuai dengan perannya sebagai penyampai pesan-pesan keagamaan (Islam), baik dalam kajian maupun penyampaiannya, banyak yang bersumber dari literatur-literatur berbahasa Arab.
- 4) Khalayak akan lebih mudah memahami isi khotbah yang disampaikan dalam ragam bahasa yang sudah diakrabinya.

1.8 Definisi Operasional

Penelitian ini terdiri dari beberapa istilah yang erat kaitannya dengan masalah penelitian. Karena itu, istilah-istilah tersebut perlu didefinisikan untuk menjadi sandaran dan menghindari kerancuan dalam pembahasan lebih lanjut.

- 1) Pemakaian bahasa Indonesia yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara penggunaan bahasa Indonesia, yang merujuk kepada pelafalan, pembentukan kata, pemilihan kata, dan struktur kalimat.
- 2) Ragam lisan yang dimaksud dalam hal ini adalah ragam bahasa yang diucapkan (dituturkan) oleh para khatib ketika mereka sedang berhotbah.
- 3) Khatib adalah orang yang berkhotbah, yang memberikan ceramah tentang ajaran Islam).

